

Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Anisa Nurul Janatin*¹, Pardi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

*e-mail: janisanurul@gmail.com¹, se83827@gmail.com²

Abstract

This research about points to analyze: (1) The effect of profitability on tax avoidance; (2) The effect of sales growth on tax avoidance; (3) The effect of good corporate governance (independent commissioners) on tax avoidance. Research with this quantitative method uses a descriptive causality design. There are 26 manufacturing companies in the food and beverage sub-sector consumer goods listed on the IDX in 2018-2020. There are 10 sample companies in this research, which are obtained through purposive sampling technique. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis through SPSS 22 software. The results of the analysis in this research proved: (1) Profitability has a significant negative effect on tax avoidance, because the companies have used tax planning well in utilizing funding sources to pay taxes, so there is no need to do tax avoidance; (2) Sales growth has a significant negative effect on tax avoidance, because the companies earn large profits so they are able to pay their taxes, therefore the companies do not do tax avoidance; (3) Good corporate governance has a significant positive effect on tax avoidance, because the looseness of supervision from independent commissioners causes management to be free to make their decisions related to taxation, so they tend to do tax avoidance.

Keywords: Profitability, sales growth, independent commissioner, tax avoidance

Abstrak

Riset ini memiliki tujuan untuk menganalisis tentang: (1) Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance; (2) Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance; (3) Pengaruh good corporate governance (komisaris independen) terhadap tax avoidance. Riset dengan metode kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif kausalitas. Ada 26 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Ada 10 perusahaan sampel dalam riset ini, yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel purposive sampling. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah analisis regresi linear berganda melalui SPSS 22. Hasil analisis dalam riset ini membuktikan: (1) Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, dikarenakan perusahaan telah menggunakan tax planning dengan baik dalam memanfaatkan sumber dana untuk membayar pajak, sehingga tidak perlu melakukan tax avoidance; (2) Sales growth memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, karena perusahaan memperoleh laba yang besar untuk dapat membayar pajak, sehingga tidak perlu melakukan tax avoidance; (3) Good corporate governance memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, karena adanya kelonggaran pengawasan dari para komisaris independen menyebabkan manajemen perusahaan bebas untuk mengambil keputusan apapun yang terkait dengan perpajakan, sehingga mereka melakukan tax avoidance.

Kata kunci: Profitabilitas, sales growth, komisaris independen, tax avoidance

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber pendanaan negara paling besar yang diberikan oleh wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan kepada negara yang bersifat memaksa tanpa adanya *feedback* secara langsung. Pajak berperan penting sekali bagi suatu negara, karena digunakan dalam pelaksanaan pembangunan. Namun demikian, bagi setiap wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan, pajak menjadi hal yang dipandang membebankan yang harus dibayarkan sehingga mengurangi laba bersih. Oleh karena adanya perbedaan antara kepentingan negara dan wajib pajak, maka menyebabkan wajib pajak, terutama badan/perusahaan, melakukan segala upaya untuk bisa membayar pajaknya seminimal mungkin, salah satu caranya ialah melalui tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Elvira, et al., 2022).

Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA) pada 2018 melaporkan *tax avoidance* 74% dilakukan oleh wajib pajak badan usaha, sementara sisanya dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi. Bahkan, Indonesia masuk daftar 15 besar negara dengan praktik *tax*

avoidance dengan nilai kerugian mencapai Rp. 68,7 triliun per tahun. Selain itu, selama tahun 2013-2017 Indonesia menunjukkan *tax ratio* tren menurun sampai 11%. Indonesia bahkan juga masuk dalam kategori *lower middle income countries* dengan *tax ratio* yang rendah di bawah Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina (Kompas.com).

Ada beragam faktor yang menyebabkan suatu badan usaha melakukan praktik *tax avoidance*. Menurut Tebiono dan Sukadana (2019), profitabilitas, *sales growth*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut juga dinyatakan dalam pendapat Elvira, et al. (2022) mengenai profitabilitas dan *sales growth* yang merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, Sari dan Somoprawiro (2020) menyatakan profitabilitas dan GCG merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

Hasil riset Yuni dan Setiawan (2019), Mahdiana dan Amin (2020) serta Wahyuni dan Wahyudi (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil riset Hidayat (2018), Sari dan Somoprawiro (2020), serta Wanda dan Halimatusadiah (2021) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya, hasil riset Tebiono dan Sukadana (2019), Payanti dan Jati (2020), serta Fathoni dan Indrianto (2021) menyatakan pengaruh positif dari *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, hasil riset Hidayat (2018), Widiyantoro dan Sitorus (2019), serta Elvira, et al. (2022) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, hasil riset Sari dan Somoprawiro (2020), Astuti, et al. (2020), serta Yuliana, et al. (2021) membuktikan GCG dengan proksi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil riset Yuni dan Setiawan (2019), Dewi dan Oktaviani (2021) serta Pratomo dan Rana (2021) menyatakan GCG (komisaris independen) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Riset sekarang dipicu oleh inkonsistensi hasil riset-riset terdahulu di atas, sehingga menarik minat peneliti untuk mengujinya lagi. Motivasi penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh profitabilitas, *sales growth*, dan GCG terhadap *tax avoidance*. Aspek kebaruan dari penelitian ini antara lain peneliti menghilangkan variabel koneksi politik, kualitas audit, dan komite audit dalam riset Sari dan Somoprawiro (2020), tapi menambahkan variabel *sales growth*. Pada riset Elvira, et al. (2022), peneliti membuang variabel kepemilikan institusional dan variabel moderasi ukuran perusahaan, lalu menambahkan *sales growth*. Selanjutnya, pada riset Yuni dan Setiawan (2019) peneliti menambahkan variabel GCG. Dengan demikian, permasalahan yang dianalisis dalam riset ini meliputi: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah GCG (komisaris independen) berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

Tabel 1. Daftar Riset Terdahulu

No	Judul (Peneliti, tahun)	Variabel	Hasil	Perbedaan Riset Sekarang
1.	Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 (Elvira, et al., 2022)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : <i>Sales growth</i> Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ negatif terhadap Y b) X ₂ negatif terhadap Y	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)

2.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Yuliana, et al., 2021)	X ₁ : <i>Financial distress</i> X ₂ : Komisaris independen Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ positif terhadap Y b) X ₂ positif terhadap Y	a) Profitabilitas b) <i>Sales growth</i> c) <i>Financial distress</i>
3.	Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Wanda & Halimatusadiah, 2021)	X ₁ : Solvabilitas X ₂ : Profitabilitas Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ positif terhadap Y b) X ₂ negatif terhadap Y	a) <i>Sales growth</i> b) GCG c) Solvabilitas
4.	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Pratomo & Rana, 2021)	X ₁ : Kepemilikan institusional X ₂ : Komisaris independen X ₃ : Komite audit Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ negatif terhadap Y b) X ₂ negatif terhadap Y c) X ₃ tidak berpengaruh terhadap Y	a) Profitabilitas b) <i>Sales growth</i> c) Kepemilikan institusional d) Komite audit
5.	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Manajemen Laba Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi pada Bursa Efek Indonesia), (Fathoni & Indrianto, 2021)	X ₁ : <i>Leverage</i> X ₂ : <i>Sales growth</i> X ₃ : Manajemen laba Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ positif terhadap Y b) X ₂ positif terhadap Y c) X ₃ tidak berpengaruh terhadap Y	a) Profitabilitas b) GCG c) <i>Leverage</i> d) Manajemen laba
6.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi <i>Tax Avoidance</i> (Sari & Somoprawiro, 2020)	X ₁ : Kualitas audit X ₂ : Komite audit X ₃ : Komisaris independen X ₄ : Koneksi politik X ₅ : Profitabilitas Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ tidak berpengaruh terhadap Y b) X ₂ positif terhadap Y c) X ₃ positif terhadap Y d) X ₄ tidak berpengaruh terhadap Y e) X ₅ negatif terhadap Y	a) <i>Sales growth</i> b) Kualitas audit c) Komite audit d) Koneksi politik

7.	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i> (Payanti & Jati, 2020)	X ₁ : CSR X ₂ : Kepemilikan manajerial X ₃ : Kepemilikan institusional X ₄ : <i>Sales growth</i> Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ tidak berpengaruh terhadap Y b) X ₂ negatif terhadap Y c) X ₃ negatif terhadap Y d) X ₄ positif terhadap Y	a) Profitabilitas b) Komisaris independen c) CSR d) Kepemilikan manajerial e) Kepemilikan institusional
8.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Mahdiana & Amin, 2020)	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Ukuran perusahaan X ₄ : <i>Sales growth</i> Y: <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ positif terhadap Y b) X ₂ positif terhadap Y c) X ₃ tidak berpengaruh terhadap Y d) X ₄ tidak berpengaruh terhadap Y	a) GCG b) <i>Leverage</i> c) Ukuran perusahaan
9.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Yuni & Setiawan, 2019)	X ₁ : Kepemilikan institusional X ₂ : Komisaris independen X ₃ : Profitabilitas Y ₁ : Ukuran perusahaan Y ₂ : <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ negatif terhadap Y ₂ b) X ₂ negatif terhadap Y ₂ c) X ₃ positif terhadap Y ₂ d) Y ₁ memoderasi relasi X ₁ dengan Y ₂ e) Y ₁ tidak memoderasi relasi X ₂ dengan Y ₂ f) Y ₁ memperlemah relasi X ₃ dengan Y ₂	a) <i>Sales growth</i> b) Kepemilikan institusional c) Ukuran perusahaan
10.	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Widiyantoro & Sitorus, 2019)	X ₁ : <i>Transfer pricing</i> X ₂ : <i>Sales growth</i> Y ₁ : Profitabilitas Y ₂ : <i>Tax avoidance</i>	a) X ₁ negatif terhadap Y ₂ b) X ₂ negatif terhadap Y ₂ c) Y ₁ negatif terhadap Y ₂ d) Y ₁ tidak memoderasi relasi X ₁ dengan Y ₂ e) Y ₁ tidak memoderasi relasi X ₂ dengan Y ₂	a) GCG b) <i>Transfer pricing</i>

Sumber: Data diolah (2022)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Elvira, et al., 2022). Profitabilitas merupakan suatu ukuran persentase untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat yang dapat diterima (Mahdiana dan Amin, 2020).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sari dan Somoprawiro, 2020). Dalam penelitian Masrurroch, et al. (2021), tingginya profitabilitas suatu perusahaan mengakibatkan perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan, karena semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar juga laba ditahan yang dapat disediakan oleh perusahaan untuk mengurangi penggunaan hutang.

Rasio profitabilitas untuk penelitian ini diukur melalui *Return on Asset* (ROA). ROA (*Return On Asset*) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset, dengan menggunakan seluruh dana yang diinvestasikan dalam aktivitas operasi perusahaan (Wardani dan Mursiyati, 2019). Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset dan pengelolaan operasi yang efisien (Wanda dan Halimatusadiah, 2021).

Menurut Yuni dan Setiawan (2019), ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. Menurut Sari dan Somoprawiro (2020), ROA dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan guna menilai potensi perubahan sumber daya ekonomi yang dapat dikelola di masa depan (Widiyantoro dan Sitorus, 2019). Menurut Wahyuni dan Wahyudi (2021), semakin tinggi ROA menyebabkan semakin besar juga keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan sesuai dengan pengelolaan asetnya. Ketika keuntungan yang didapat semakin besar maka kebijakan dalam pelaksanaan *tax avoidance* akan semakin dapat dihindari, karena perusahaan dapat melakukan pembayaran atas pajak-pajak yang menjadi kewajibannya.

Sales Growth

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, cara paling dasar yang dapat diambil oleh setiap perusahaan adalah dengan menggenjot hasil penjualannya. Menurut Pratiwi, et al. (2021) *sales growth* merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat menunjukkan prospek dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memegang peranan yang penting dalam menghasilkan keuntungan bagi suatu perusahaan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan keberhasilan investasi selama periode lalu dan juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan di masa depan. *Sales growth* merupakan indikator daya saing dan permintaan perusahaan (Hidayat, 2018). Menurut Wahyuni dan Wahyudi (2021), *sales growth* (pertumbuhan penjualan) ialah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam suatu sektor usaha.

Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan menyebabkan keuntungan perusahaan juga meningkat, hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Yustrianthe dan Fatniasih, 2021). Oleh karena itu, terdapat hubungan di mana *sales growth* dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance* suatu perusahaan. Berkaitan dengan hal itu, Fathoni dan Indrianto (2021) menyatakan bahwa *sales growth* cenderung dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan dan mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Sales growth merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya (Tebiono dan Sukadana, 2019). *Sales growth* dapat dicari dengan membandingkan penjualan periode sekarang dikurangi penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sebelumnya (Hidayat, 2018). Menurut Fathoni dan Indrianto (2021), rumus untuk menghitung *sales growth*, yaitu:

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Semakin besar perbandingannya, maka semakin tinggi pertumbuhan penjualan dan semakin baik kinerja perusahaan (Widiyantoro dan Sitorus, 2019). Menurut Mahdiana dan Amin (2020), pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peluang investasi yang tinggi juga dan tentunya membutuhkan pendanaan sebagai salah satu indikator pertumbuhan perusahaan.

Good Cooperate Governance (GCG)

GCG adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertanggungjawab kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Dewi dan Oktaviani, 2021). GCG merupakan mekanisme yang membingkai dan mengupayakan penyelesaian masalah agensi antara pemegang saham, kreditor, manajemen, karyawan, konsumen dan masyarakat (Widiiswa dan Baskoro, 2020).

Salah satu unsur dari GCG yang berkaitan erat dengan *tax avoidance* suatu perusahaan adalah komisaris independen (Yuliana, et al., 2021). Komisaris independen adalah dewan yang mengawasi agar suatu perusahaan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku (Pratomo dan Rana, 2021). Dewan pengawas independen diangkat pada saat pelaksanaan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi maupun dewan pengawas, serta tidak menjabat sebagai direktur perusahaan (Masrurroch, et al., 2021).

Komisaris independen merupakan rasio persentase antara komisaris independen dengan total anggota komisaris lainnya yang berperan dalam mengawasi pengelolaan perusahaan (Yuni dan Setiawan, 2019). Menurut Pratomo dan Rana (2021), rumus untuk mengukur proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total komisaris}}$$

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan perlindungan pemegang saham dan pihak-pihak yang terkait (Astuti, et al., 2020). Menurut Sari dan Somoprawiro (2020), jika persentase komisaris independen menunjukkan lebih dari 30% maka pelaksanaan tata kelola perusahaan telah berjalan dengan baik sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen untuk melakukan penghematan pajak dan mengurangi biaya agensi sehingga mempengaruhi perusahaan untuk mengambil tindakan *tax avoidance*.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu pengaturan untuk meminimalkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkan dan bukan sebagai pelanggaran pajak, melainkan suatu upaya wajib pajak untuk mengurangi, menghindari dan meminimalkan atau meringankan beban pajak melalui cara yang diizinkan oleh undang-undang perpajakan (Masrurroch, et al., 2021). Demikian halnya menurut Pratiwi, et al. (2021) bahwa *tax avoidance* merupakan upaya dalam menghindari pajak secara legal dan aman yang dilakukan oleh wajib pajak karena tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan.

Saat menerapkan praktik *tax avoidance*, perusahaan biasanya memanfaatkan celah hukum atau area abu-abu yang dianggap dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan upaya *tax avoidance* (Wardani dan Mursiyati, 2019). Penghindaran pajak merupakan rekayasa *tax affairs* yang masih tetap berada di dalam ruang lingkup ketentuan perpajakan (Widiiswa dan Baskoro,

2020). Wajib Pajak melakukan upaya penghindaran pajak dengan menaati aturan yang berlaku yang bersifat legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemerintah tidak dapat melakukan tindakan hukum, meskipun praktik penghindaran pajak ini akan berpengaruh terhadap penerimaan negara dari sektor pajak (Yustrianthe dan Fatniasih, 2021).

Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan dan untuk meningkatkan *cash flow* perusahaan (Dewi dan Oktaviani, 2021). Menurut Wanda dan Halimatusadiah (2021), tidak ada pelanggaran hukum yang dilakukan suatu perusahaan atas tindakan *tax avoidance*, dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan mengatur tindakan yang menghindari penerapan pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih tinggi, atau bahkan sama sekali tidak kena pajak.

Dalam riset ini, peneliti menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) untuk menghitung penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari perusahaan sampel. CETR adalah sejumlah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Payanti dan Jati, 2020). Perhitungan ini digunakan karena agar dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas dari *tax avoidance*. Menurut Yuni dan Setiawan (2019), rumus untuk menghitung CETR yaitu:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Pengukuran menggunakan CETR baik digunakan untuk menjelaskan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, karena CETR tidak terpengaruh oleh perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Semakin kecil nilai CETR maka semakin besar *tax avoidance* (Wahyuni dan Wahyudi, 2021). Demikian halnya menurut Tebiono dan Sukadana (2019) bahwa nilai CETR yang semakin tinggi mengindikasikan penurunan praktik *tax avoidance* perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai CETR semakin rendah, maka mengindikasikan peningkatan praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hipotesis

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu cara untuk menentukan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Menurut Yustrianthe dan Fatniasih (2021), semakin tinggi ROA maka semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga semakin tinggi jumlah pajak yang dibebankan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan upaya *tax avoidance*. Namun demikian, Slemrod yang dikutip dalam jurnalnya Elvira, et al. (2022) menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan melaporkan pajak dengan lebih jujur daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Sedangkan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung akan melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Yuni dan Setiawan (2019) serta Mahdiana dan Amin (2020) menyimpulkan bahwa "profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*". Hal ini didukung oleh hasil riset Wahyuni dan Wahyudi (2021) yang menyimpulkan "profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan memiliki keuntungan yang besar sehingga lebih leluasa dalam memanfaatkan celah terhadap pengelolaan beban pajak dan juga didukung dengan adanya *tax planning* perusahaan yang baik". Menurut Yustrianthe dan Fatniasih (2021), *tax planning* bertujuan untuk melakukan pengelolaan terhadap pajak suatu perusahaan agar beban pajak yang ditanggung perusahaan rendah. Sementara itu, hasil riset terdahulu Hidayat (2018), Sari dan Somoprawiro (2020), serta Wanda dan Halimatusadiah (2021) menyimpulkan bahwa "profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*". Dengan kata lain, semakin tinggi ROA maka semakin rendah

tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil riset terdahulu oleh Elvira, et al. (2022) yang menyimpulkan “profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan memiliki *tax planning* yang baik sehingga mampu memanfaatkan sumber pendanaannya untuk membayar pajak dengan baik dan perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance*”.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Sales growth mencerminkan peningkatan atau keberhasilan investasi perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga perusahaan memiliki prospek yang baik. Menurut Payanti dan Jati (2020), semakin tinggi *sales growth* maka semakin tinggi pula laba perusahaan, yang berarti semakin besar pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*. Namun demikian, perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi mungkin tidak dapat melakukan *tax avoidance*, sebab dengan adanya keuntungan yang besar perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar pajak.

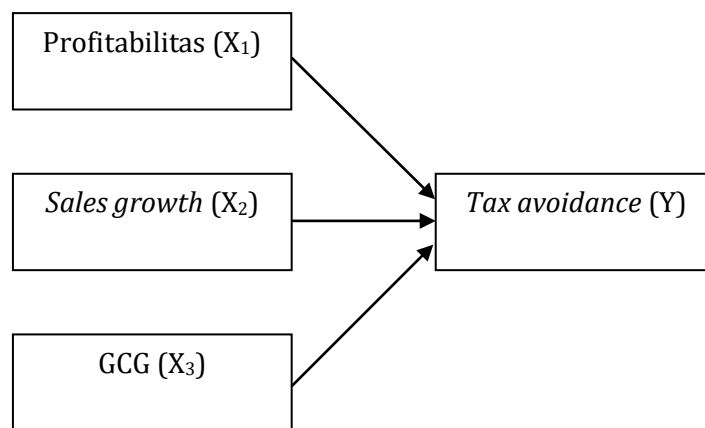
Hasil riset-riset terdahulu oleh Tebiono dan Sukadana (2019), Payanti dan Jati (2020), serta Fathoni dan Indrianto (2021) menyimpulkan “*sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*”. Sementara itu, hasil riset-riset terdahulu Hidayat (2018), Widiyantoro dan Sitorus (2019), serta Elvira, et al. (2022) menyimpulkan bahwa “*sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan dengan semakin meningkatnya *sales growth* maka semakin rendah aktivitas *tax avoidance*”.

H_2 : *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Good Corporate Governance (GCG) dalam riset ini diwakilkan dengan komisaris independen. Menurut *agency theory*, semakin besar proporsi komisaris independen pada dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan mereka dapat berperan dalam mengawasi dan melakukan pengendalian terhadap perilaku para direktur eksekutif perusahaan. Menurut Wardani dan Mursiyati (2019), komisaris independen memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam mengontrol dan menghadapi jaring insentif yang kompleks, yang berasal dari tanggung jawab mereka secara langsung sebagai direktur dan diperbesar oleh posisi *equity* yang dimiliki. Namun, besarnya proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan manajemen melakukan upaya-upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) apabila tidak diimbangi oleh pengawasan yang ketat terhadap manajemen.

Hasil riset terdahulu oleh Sari dan Somoprawiro (2020), Astuti, et al. (2020), serta Yuliana, et al. (2021) membuktikan “GCG (komisaris independen) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*”. Hal ini dikarenakan komisaris independen tidak mampu membantu dalam upaya pencegahan perilaku manajemen yang oportunistik dan terlalu longgar dalam melakukan pengawasan, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melakukan *tax avoidance*. Sementara itu, hasil riset terdahulu oleh Yuni dan Setiawan (2019) serta Dewi dan Oktaviani (2021) yang menyimpulkan “GCG (komisaris independen) berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya semakin besar proporsi komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat tindakan *tax avoidance*”. Hal ini didukung oleh hasil riset Pratomo dan Rana (2021) yang menyatakan “GCG (komisaris independen) berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*”.

H_3 : GCG (komisaris independen) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*



Gambar 1. Kerangka Riset

Dari Gambar 1 dapat dilihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga kerangka konseptual di atas dapat menggambarkan pengaruh profitabilitas, sales growth, dan GCG yang diprosikan oleh komisaris independen terhadap tax avoidance. Pada Gambar 1, variabel independennya terdiri dari profitabilitas (X₁), sales growth (X₂), dan GCG yang diprosikan oleh komisaris independen (X₃), sedangkan variabel dependennya adalah tax avoidance (Y).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif kausal untuk menganalisa sejauh mana variabel profitabilitas, sales growth, dan GCG (komisaris independen) mempengaruhi tax avoidance sehingga bisa ditarik kesimpulan yang tepat. Hipotesis diuji berdasarkan hasil multiple linear regressions analysis. Populasi dalam riset ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, yang berjumlah 26 perusahaan. Pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling dengan kriteria, sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2020	26
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut 2018-2020	(4)
Perusahaan yang delisted	(3)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dari riset ini	(9)
Total sampel	10

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran
Independents: 1) Profitabilitas	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$ (Sari dan Somoprawiro, 2020)
2) Sales Growth (SG)	Rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya	$SG = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$ (Fathoni dan Indrianto, 2021)

3) GCG	Komisaris Independen (KI) yaitu pengawas dalam perusahaan agar mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku sebagaimana mestinya	$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total komisaris}}$ (Pratomo dan Rana, 2021)
<i>Dependent: Tax avoidance</i>	Usaha meringankan beban pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan	$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ (Yuni dan Setiawan, 2019)

Sumber: Data diolah (2022)

Seluruh data dalam riset ini menggunakan data sekunder yang diambil dan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan sampel. Data sekunder itu diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <https://www.idx.co.id>. Tahap-tahap analisis data dalam riset ini meliputi (1) uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), (2) *multiple linear regressions analysis*, (3) uji koefisien determinasi (*R Square*), dan (4) uji *t*, yang seluruh pengolahannya dilakukan melalui SPSS versi 22 (Priyatno, 2016). Berikut ini merupakan persamaan *multiple linear regressions* dalam riset ini:

$$CETR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2SG + \beta_3KI + \varepsilon$$

Ket:

CETR : Proksi dari *tax avoidance*

β_0 : Konstanta (*Constant*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ROA : *Return On Asset* (proksi dari profitabilitas)

SG : *Sales Growth*

KI : Komisaris Independen (proksi dari GCG)

ε : *Random error*

Pengujian hipotesis dalam riset ini mengacu pada nilai sig *t* dari hasil *multiple linear regressions analysis*. Kriteria pengujian hipotesisnya, yaitu: (1) Jika *Sig t* $\leq 0,05$ maka H_1, H_2 atau H_3 didukung, (2) Jika *Sig t* $> 0,05$ maka H_1, H_2 atau H_3 tidak didukung (Priyatno, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui apakah data dalam riset ini berdistribusi normal atau tidak. Analisis parametrik seperti regresi membutuhkan data yang terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas data ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov Z* dengan taraf signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan hasil uji normalitas ini yaitu: (1) jika nilai *Asymp. Sig.* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, (2) jika nilai *Asymp. Sig.* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov Z* melalui SPSS 22 diketahui nilai *Asymp. Sig.* ROA (0,910) $> 0,05$, nilai *Asymp. Sig.* SG (0,836) $> 0,05$, nilai *Asymp. Sig.* KI (0,153) $> 0,05$, serta nilai *Asymp. Sig.* CETR (0,112) $> 0,05$. Dengan demikian, maka data keempat variabel dalam riset ini seluruhnya berdistribusi normal.

Hasil uji autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan melalui uji *Durbin-Watson (d)*, yang menghasilkan nilai *d* hitung yang harus dibandingkan dengan *d* tabel ($dU = k, n$). Pengambilan keputusan hasil uji *d*, yaitu: (a) jika $d < dU$ berarti terjadi autokorelasi positif, (b) jika $dU < d < 4-dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi, (c) jika $d > dU$ berarti terjadi autokorelasi negatif (Priyatno, 2016).

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson*, diketahui nilai d sebesar 2,148. Nilai dU ($k = 3, n = 30$) sebesar 1,650 dan nilai $4-dU$ sebesar 2,350. Dari analisis tersebut, diketahui letak nilai d adalah $dU < d < 4-dU$ ($1,650 < 2,148 < 2,350$). Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala atau masalah autokorelasi.

Hasil uji multikolinearitas

Dalam model regresi, multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan VIF dari *output* SPSS. Ketentuan pengambilan keputusannya, yaitu: (a) jika *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, (b) jika *Tolerance* < 0,1 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2016). Dari *output* SPSS hasil *multiple linear regressions analysis*, diketahui variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai *Tolerance* 0,748 dan VIF 1,337; *Sales Growth* (SG) memiliki nilai *Tolerance* 0,760 dan VIF 1,316; serta GCG (KI) memiliki nilai *Tolerance* 0,592 dan VIF 1,690. Dengan demikian maka dapat dikemukakan dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas, sebab nilai *Tolerance* seluruh variabel independen (ROA, SG, KI) > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara ketika variabel independen dalam riset ini (ROA, SG, dan KI) tidak saling berhubungan, sebab apabila ketiga variabel independen tersebut saling berhubungan maka ketiganya tidak ortogonal atau nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Hasil uji heteroskedastisitas

Mendeteksi gejala adanya heteroskedastisitas pada model regresi dapat dilakukan uji *Glejser* dengan batasan signifikansi 0,05 melalui SPSS. Keputusan pengambilannya, yaitu: (a) jika Sig. > 0,05 maka data bebas dari heteroskedastisitas, (b) jika Sig. < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas (Priyatno, 2016). Dari hasil *Glejser test* diketahui nilai Sig ROA 0,220, nilai Sig SG 0,783, dan nilai Sig KI 0,424. Nilai Sig. ketiga variabel independen > 0,05 sehingga dapat dinyatakan data pada model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini menjelaskan bahwa seluruh variabel independen (ROA, SG, dan KI) tidak berpengaruh pada nilai absolut residual (*Abs_RES*).

Hasil Multiple Linear Regressions Analysis

Tabel 4. Rangkuman Hasil *Multiple Linear Regressions Analysis*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.419	.055		7.639	.008
	ROA	-1.317	.355	-.634	3.715	.001
	SG	-.723	.489	-.250	1.477	.015
	KI	.005	.015	.062	.932	.034

a. Dependent variable: CETR

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat disusun persamaan regresi gandanya, sebagai berikut:

$$CETR = -1,419 - 1,317 - 0,723 + 0,005 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *Constant* sebesar -1,419, artinya jika nilai ROA, SG, dan KI dianggap konstan (sama dengan nol), maka nilai *tax avoidance* (CETR) perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sebesar -1,419; (2) koefisien ROA sebesar -1,317, artinya setiap peningkatan nilai profitabilitas maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -1,317, sehingga ada pengaruh yang berlainan arah

dan bernilai negatif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*; (3) koefisien SG sebesar -0,723, artinya setiap pertumbuhan penjualan (SG) maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -0,723, sehingga ada pengaruh yang berlawanan arah dan bernilai negatif antara *sales growth* terhadap *tax avoidance*; (4) koefisien KI sebesar 0,005, artinya setiap peningkatan proporsi GCG (komisaris independen) maka *tax avoidance* mengalami peningkatan sebesar 0,005, sehingga ada pengaruh yang searah (positif) antara GCG terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan persentase sumbangsih seluruh variabel independen (ROA, SG, dan KI) terhadap variabel dependen (CETR) yang ditunjukkan oleh besarnya nilai *R Square* yang kemudian akan diakumulasikan atau dinyatakan dalam bentuk persen. Berdasarkan hasil *multiple linear regressions analysis* melalui program SPSS 22, maka diketahui koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 5. Model Summary

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.659 ^a	.534	.469	.12042605

Predictors: (Constant), CETR

Sumber: Data diolah (2022)

Dari Tabel 5, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,534. Nilai tersebut menunjukkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh seluruh variabel independen (ROA, SG, dan KI) terhadap variabel dependen (CETR), yaitu sebesar 53,4%. Sementara itu, kontribusi lain (46,6%) diberikan atau disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diungkap atau tidak diteliti dalam riset ini.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (H₁)

Dari Tabel 3 diketahui nilai Sig ROA (0,001) < 0,05 maka H₁ didukung. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (CETR) bernilai -1,317. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Hasil analisis pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (CETR) pada riset ini mendukung hasil riset Hidayat (2018), Sari dan Somoprawiro (2020), Wanda dan Halimatusadiah (2021), serta Elvira, et al. (2022), yang sama-sama menyimpulkan bahwa "profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*". Namun demikian, hasil analisis ini menolak atau tidak mendukung hasil riset Yuni dan Setiawan (2019), Mahdiana dan Amin (2020), serta Wahyuni dan Wahyudi (2021) yang menyimpulkan "profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*".

Hasil analisis data ini sesuai dengan teori Slemrod dikutip dalam Elvira, et al. (2022) yang menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan melaporkan pajaknya dengan lebih jujur daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan dan rentan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi ROA maka semakin rendah *tax avoidance* yang diterapkan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki *tax planning* yang baik sehingga mampu memanfaatkan sumber pendanaan untuk membayar pajak dengan baik dan perusahaan tidak perlu melakukan upaya *tax avoidance*. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Wahyuni dan Wahyudi (2021) bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu memposisikan diri dalam *tax planning* sehingga dapat meminimalkan jumlah beban kewajiban perpajakan. Perusahaan dengan *tax planning* yang baik memperoleh pajak yang optimal, hal tersebut mengakibatkan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* akan menurun.

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* (H₂)

Dari Tabel 3 diketahui nilai Sig SG (0,015) < 0,05 maka H₂ didukung. Koefisien variabel *sales growth* (SG) terhadap *tax avoidance* (CETR) bernilai -0,723. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Hasil analisis pengaruh *sales growth* (SG) terhadap *tax avoidance* (CETR) pada riset ini mendukung hasil riset Hidayat (2018), Widiyantoro dan Sitorus (2019), serta Elvira, et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa "*sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*". Namun demikian, hasil analisis ini menolak atau tidak mendukung hasil riset Tebiono dan Sukadana (2019), Payanti dan Jati (2020), serta Fathoni dan Indrianto (2021) yang menyimpulkan "*sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*".

Hasil analisis data ini sesuai dengan teori bahwa perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi mungkin tidak melakukan *tax avoidance*, sebab dengan adanya keuntungan yang besar maka mereka mampu melakukan pembayaran pajak (Payanti dan Jati, 2020). Artinya, semakin tinggi *sales growth* maka semakin rendah kemungkinan aktivitas *tax avoidance* yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang relatif tinggi menawarkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar dan kemampuan dalam membayar pajak.

Pengaruh GCG terhadap *tax avoidance* (H₃)

Dari Tabel 3 diketahui nilai Sig KI (0,034) < 0,05 maka H₃ didukung. Koefisien variabel GCG (KI) terhadap *tax avoidance* (CETR) bernilai 0,005. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Hasil analisis ini pengaruh GCG (KI) terhadap *tax avoidance* (CETR) pada riset ini mendukung hasil riset Sari dan Somoprawiro (2020), Astuti, et al. (2020), serta Yuliana, et al. (2021) yang menyimpulkan "GCG (komisaris independen) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*". Namun demikian, hasil analisis ini menolak atau tidak mendukung hasil riset Yuni dan Setiawan (2019), Dewi dan Oktaviani (2021), serta Pratomo dan Rana (2021) yang menyimpulkan "GCG (komisaris independen) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*".

Hasil analisis data ini tidak mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka semakin baik mereka dapat berperan dalam mengawasi dan mengontrol perilaku para direktur eksekutif. Sebab, temuan riset ini membuktikan semakin besar jumlah komisaris independen justru berakibat pada semakin tingginya *tax avoidance*. Kondisi itu terjadi karena komisaris independen diperkirakan memiliki konflik kepentingan dalam perusahaan sehingga mereka kurang mengawasi kinerja manajemen. Longgarnya pengawasan dapat memicu tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan manajemen. Hasil riset ini mendukung teori Wardani dan Mursiyati (2019) yang menyatakan besarnya proporsi komisaris independen jika tidak diimbangi oleh pengawasan yang ketat terhadap manajemen bisa berakibat timbulnya upaya *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin besar jumlah atau proporsi komisaris independen maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

4. KESIMPULAN

1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah *tax avoidance*, karena perusahaan memiliki *tax planning* yang baik sehingga mampu memanfaatkan sumber pendanaan guna membayar pajak, sehingga perusahaan melakukan *tax avoidance*.

2. *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi *sales growth* maka semakin rendah *tax avoidance*, karena perusahaan memperoleh keuntungan atau laba yang besar sehingga mampu membayar pajaknya, oleh karena itu perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*.
3. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin besar proporsi GCG (komisaris independen) maka semakin meningkatkan praktik *tax avoidance*, karena longgarnya pengawasan dari komisaris independen sehingga manajemen leluasa dalam pengambilan keputusan terkait perpajakan, oleh karena itu mereka cenderung melakukan *tax avoidance*.

Disarankan agar seluruh komisaris independen di setiap perusahaan meningkatkan pengawasan atau *monitoring* terhadap manajemen agar berdampak pada keputusan yang diambil terutama di bidang perpajakan, guna menghindari praktik *tax avoidance*. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengembangkan variabel lain selain ROA, SG, dan KI, guna mengetahui pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. F., Dewi, R. R. & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210-215. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Dewi, S. L. & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179-194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Elvira, B., Siregar, M. A. & Dalimunthe, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 1(1), 11-25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1057>
- Fathoni, M. & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi (AkunNas)*, 19(1), 70-87. <http://journal.unas.ac.id/akunnas/article/view/1086/846>
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) FE Uniat*, 3(1), 19-26. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/5856>
- Mahdiana, M. Q. & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S. & Fajri, S. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance. *Inovasi*, 17(1), 82-93. <http://dx.doi.org/10.29264/jinv.v17i1.9098>
- Kompas. (2019). RI Diperkirakan Rugi Rp. 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. Diakses pada 15 Juni 2022, dari <http://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Payanti, N. M. D. & Jati, I K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi (E-JA)*, 30(5), 1066-1083. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p01>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I N. K. A. & Sudiartana, I M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609-1617. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3740>
- Pratomo, D. & Rana, R. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 91-103. <http://dx.doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Priyatno, D. (2016). Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Sari, K. & Somoprawiro, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 90-103. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.78>
- Tebiono, J. N. & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a-2), 121-130. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Wahyuni, T. & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. Kompak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394-403. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>
- Wanda, A. P. & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59-65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>
- Wardani, D. K. & Mursiyati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Komite Audit, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 127-136. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.806>
- Widiiswa, R. A. N. & Baskoro, R. (2020). Good Corporate Governance dan Tax Avoidance pada Perusahaan Multinasional dalam Moderasi Peningkatan Tax Audit Coverage Ratio. *Scientax: Jurnal Kajian Ilmiah Perpajakan Indonesia*, 2(1), 57-74. <https://ejurnal.pajak.go.id/st/article/download/55/27/824>
- Widiyantoro, C. S. & Sitorus, R. R. (2019). Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 4(2), 1-10. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- Yuliana, D., Susanti, S. & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(2), 435-451. <http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japa>
- Yuni, N. P. A. I & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi (E-JA)*, 29(1), 128-144. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i01.p09>
- Yustrianthe, R. H. & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 364-382. <https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss2.pp364-382>